

**REKONTEKSTUALISASI KEUNGGULAN LOKAL
TAMAN PENINGGALAN KERAJAAN-KERAJAAN DI BALI
PADA ERA GLOBALISASI
(Tahun ke-I/ 2011)**



Oleh
I Gede Mugi Raharja
AAGR Remawa
I Made Pande Artadi

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2011**

Disampaikan dalam Seminar Hasil Penelitian LP2M ISI Denpasar Tgl. 30 November 2011

REKONTEKSTUALISASI KEUNGGULAN LOKAL TAMAN PENINGGALAN KERAJAAN-KERAJAAN DI BALI PADA ERA GLOBALISASI

Oleh

I Gede Mugi Raharja; AAGR Remawa; I Made Pande Artadi

I. PENDAHULUAN

Kemampuan lokal atau keunggulan lokal yang sering disebut sebagai *local genius* menurut pendapat ahli arkeologi Soerjanto Poespowardjo adalah unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengakomodasikan unsur-unsur budaya dari luar, serta mengintegrasikannya ke dalam kebudayaan asli (Ayatrohaedi, 1986: 31).

Globalisasi adalah era kebudayaan dunia sebagai akibat dari perkembangan kebudayaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang lahir di negara barat, mengacu kepada Teori Waktu Poros (*Achsenzeit*) yang dikemukakan oleh Karl Jaspers, seorang tokoh filsafat sejarah di Jerman (Widagdo, 2001: 1-15). Peradaban kini telah masuk ke dalam abad informatika yang menggantikan abad industri. Menurut Toffler (dalam Sachari, 1995: 80-84), paralel dengan perubahan abad tersebut, umat manusia telah berubah dari masyarakat industri menjadi masyarakat informasi. Pada era Globalisasi sekarang, produk-produk industri cenderung mengarah kepada pembuatan produk spesifik untuk menjatuhkan pesaing di pasar terbuka.

Pada era globalisasi ekonomi, informasi dan kultural dewasa ini, terjadi kondisi tarik menarik antara kebudayaan lokal dengan tantangan dan pengaruh globalisasi. Oleh karena, di satu pihak, globalisasi dianggap sebagai sebuah “peluang” bagi pengembangan potensi diri; di lain pihak, globalisasi dilihat sebagai ancaman terhadap eksistensi budaya lokal, termasuk desain-desain lokal dan keberlanjutan budaya lokal itu sendiri. Menurut Yasraf Amir Piliang (2005), dalam upaya pengembangan budaya lokal untuk menghasilkan keunggulan lokal, diperlukan “reinterpretasi” agar memperoleh makna baru tanpa merusak nilai-nilai esensialnya. Tak tertutup kemungkinan adanya konsep “pelintasan estetik”, untuk memperkaya makna dengan mempertemukan dua budaya. Melalui proses pertemuan antar budaya yang selektif dan tidak mengorbankan nilai serta identitas budaya lokal, maka akan bisa diperoleh suatu makna baru dan khas. Melalui “keterbukaan kritis”, sikap menerima budaya luar yang positif dan menyaring yang negatif, budaya lokal tidak akan rusak. Oleh karena itu, mengacu kepada pendapat Yasraf, diperlukan berbagai pemikiran untuk menggali keunggulan lokal, baik pada tingkat filosofis, ekonomis, sosiologis dan kultural, sehingga diharapkan dapat membuka peluang bagi pengkayaan desain dan budaya lokal itu sendiri, melalui pengembangan kreativitas lokal dan inovasi kultural, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasarnya.

Salah satu keunggulan lokal Bali yang bisa diaktualisasikan dalam konteks global adalah desain taman tradisionalnya. Bali cukup banyak memiliki desain pertamanan yang merupakan peninggalan kerajaan-kerajaan, baik yang berasal dari Zaman Batu Kuno maupun yang berasal dari Zaman Bali Madya (setelah pengaruh Majapahit). Taman tradisional Bali menurut Rumawan (1996: 34), sangat erat kaitannya dengan arsitektur tradisional Bali. Perencanaan dan perancangan arsitekturnya sekaligus melahirkan taman (ruang luar), yang terbentuk akibat

peletakan massa-massa bangunannya dan fungsinya untuk tempat bersenang-senang (rekreasi/*lilacita*).

Pertamanan yang juga disebut dengan istilah “arsitektur pertamanan”, merupakan pendekatan dari pengertian *Landscape Architecture* yang sebagai suatu profesi pertama kali diperkenalkan oleh Frederick Law Olmsted tahun 1858, saat merancang Taman Kota New York (Onggodiputro, 1985: vi). Saat itu Law Olmsted dan Calvert Vaux memenangkan sayembara perancangan taman kota New York dengan konsep *Greenward*. Untuk di Indonesia istilah *landscape architecture* ini disebut dengan “arsitektur lansekap” atau “arsitektur bentang alam”. Fungsi pertamanan yang dalam konteks lebih luas juga disebut “ruang luar”, sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas akan tempat hiburan, tempat untuk melepaskan lelah dari ketegangan-ketegangan pikiran setelah bekerja secara terus-menerus (Ashihara, 1974: 3).

Mengacu pada pendapat Yasraf, maka upaya untuk mengangkat keunggulan lokal pertamanan tradisional Bali, antara lain bisa dilakukan dengan upaya menggali atau meneliti sumber-sumber pengetahuan lokal untuk menghasilkan berbagai konsep taman yang unik dan orisinal. Perubahan gaya hidup, juga akan berpengaruh pada rancangan taman, terkait dengan aktivitas dan fasilitasnya. Agar rancangan taman bisa diterima oleh masyarakat secara luas, maka diperlukan juga pengembangan pemaknaan terhadap rancangan taman tersebut. Sebagai taman yang memiliki keunggulan lokal, desain taman tradisional Bali peninggalan kerajaan-kerajaannya dapat direkontekstualisasi maknanya, untuk dapat bersaing di tengah persaingan global di bidang desain pertamanan. Hal ini antara lain dapat dilakukan melalui kreativitas dan inovasi kultural, untuk memperoleh makna baru tanpa merusak nilai-nilai esensialnya.

II. METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, diarahkan pada kondisi asli, dengan subyek penelitian berupa karya aritektur pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali. Subyek ini dipilih dengan pertimbangan, bahwa karya-karya desain pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali bervariasi desainnya, representatif untuk digali kekhasan konsep desainnya, sebagai keunggulan lokal.

Populasi penelitian adalah taman purbakala peninggalan kerajaan-kerajaan Bali *Madya*, setelah masuknya pengaruh Majapahit ke Bali (1343). Sampel penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hal ini dilakukan, karena teknik *purposive sampling* mampu memberikan kesempatan maksimal pada kemampuan peneliti untuk menyusun teori yang dibentuk di lapangan (*grounded theory*), dengan sangat memperhatikan kondisi lokal dengan kekhususan nilai-nilainya (*ideologis*). Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka subyek yang dipilih sebagai sampel adalah: Taman Permandian Tirta Empul dan Taman Permandian Goa Gajah (peninggalan kerajaan Bali kuna); Taman Gili dan Pura Taman Sari (peninggalan Kerajaan Klungkung).

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan hermeneutika, yaitu jenis pengetahuan ilmiah bersifat interpretatif (Wuisman, 1996: 52). Berdasarkan teori hermeneutika, karya aritektur pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali dapat dilihat sebagai sebuah “teks” (Sumaryono, 1993: 28), yang dapat dibaca dan diinterpretasikan maknanya, agar dapat “dipahami lebih dalam” (Bertens, 1996: 272). Jadi dalam hal ini, dilakukan interpretasi terhadap desain taman tradisional peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali, untuk memahami makna desain taman tersebut secara mendalam sesuai teori Paul Ricoeur (Ricoeur, 1974: 22), sebagai “keunggulan lokal” untuk memperoleh “pengkayaan makna desain”.

III. DATA TAMAN PENINGGALAN KERAJAAN ERA BALI KUNO

Di zaman kerajaan, raja-raja Bali sangat berperan dalam penataan alam binaan di Bali, antara lain dalam bentuk karya-karya desain pertamanannya. Karya desain pertamanan itu diwujudkan dalam bentuk taman untuk tempat suci, tempat rekreasi kerajaan dan taman permandian. Berbagai bentuk gubahan ruang dapat kita saksikan pada peninggalan karya-karya arsitektur pertamanannya.

Beberapa peninggalan arsitektur pertamanan kerajaan-kerajaan di Bali masih dapat kita saksikan di beberapa kabupaten. Kabupaten-kabupaten yang ada di Bali ini sebelumnya merupakan Daerah Pemerintahan Swapraja yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda pada 1 Juli 1938, sebagai kelanjutan dari kerajaan-kerajaan yang telah dikalahkan oleh Belanda saat itu. Kemudian oleh pemerintah RI, Pemerintahan Swapraja ini dihapus tahun 1950 menjadi Pemerintahan Daerah Tk. II / Kabupaten.

1. Taman Permandian Tirta Empul (Gianyar)

Taman Permandian Tirta Empul kini berada di dalam lingkungan Pura Tirta Empul, yang lokasinya berdekatan dengan Istana Presiden di desa Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. Berdasarkan prasasti batu yang terdapat di Pura Sakenan Desa Manukaya, disebutkan bahwa permandian ini dibangun oleh Raja Sri Candrabhaya Singha Warmadewa pada 962 Masehi, di bulan Kartika (Oktober), saat bulan terang tanggal 13 (dua hari sebelum purnama), hari pasaran Kajeng (Soebandi, 1983: 58). Namun hasil pembacaan prasasti oleh Prof. Dr. Stutterheim (Belanda) dengan yang dilakukan kemudian oleh Dr. L C Damais (Perancis) berbeda. Hasil pembacaan ulang Damais menguraikan bahwa, raja yang membangun permandian Tirta Empul adalah E(e)dra Jaya Singha Warmadewa pada 882 Saka atau 960 Masehi (Sashtri, 1963: 42).

Selanjutnya pada masa pemerintahan pasangan Raja Sri Dhanadhiraja Lancana – Sri Dhanadewi Ketu (Masula – Masuli) yang memerintah pada 1178 – 1255, dibangunlah Pura Tirta Empul. Pembangunan Pura Tirta Empul ini dimaksudkan sebagai tempat suci (*padharman*) Bathara Indra, dirancang oleh I Bandesa Wayah. Semua pancuran di Taman Permandian Tirta Empul kemudian diberi tanda sesuai dengan fungsinya (Soebandi, 1983: 59-60).

Mata air Tirta Empul berada di halaman dalam (*Jeroan*) Pura Tirta Empul ditampung dalam sebuah kolam besar dan dinamakan Taman Suci. Kolam dengan pancuran yang ada di sisi barat Pura disebut Tirta Surya Bulan Bintang. Sedangkan Taman Permandian Tirta Empul berada di sisi selatan Pura, terdiri dua buah kolam yang dipisahkan oleh jalan menuju ke dalam Pura. Kolam permandian dengan 13 pancuran yang ada di barat jalan berfungsi untuk pembersihan rohani dan untuk air suci upacara kematian. Kolam dengan pancuran di timur jalan berfungsi untuk air suci upacara keagamaan. Di halaman luar (*Jabaan*) Pura Tirta Empul juga dibangun kolam renang, serta permandian umum untuk pria dan wanita, berupa pancuran di bagian tenggara halaman.

2. Taman Permandian Goa Gajah (Gianyar)

Taman permandian Gua Gajah terletak di obyek purbakala Gua Gajah, yang berada di Banjar (dusun) Goa, desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, wilayah Kabupaten Gianyar. Taman permandian yang berupa kolam dan pancuran ini ditemukan pada 1954 oleh Krijgsman dari Dinas Purbakala, sedangkan guanya sendiri ditemukan lebih awal, yakni pada 1923 (Kempers, 1960: 39 dan 42). Kolam permandian Gua Gajah berada di depan gua dengan letak lebih rendah

dari gua. Di sebelah timur permandian tersebut dibangun Pura Gua Gajah, yang dulunya berada di lokasi Taman Permandian, saat permandian tersebut masih tertimbun tanah.

Permandian Gua Gajah menghadap ke barat, terdiri dari 2 kelompok permandian yang dipisah oleh sebuah kolam kecil di tengah-tengahnya. Arca-arca pancuran berbentuk wanita yang semula ditemukan di depan gua, kemudian dikembalikan pada tempatnya di permandian, serta difungsikan sebagai arca pancuran. Sumber air pancuran dialirkan dari timur gua melalui saluran aslinya, yang berupa terowongan di dalam tanah.

Arca-arca pancuran Permandian Gua Gajah terbuat dari batu cadas, di pasang secara berjajar di atas lapik teratai dalam dua kelompok menghadap ke barat. Tiga buah di ruang permandian sebelah utara, tiga buah di ruang permandian sebelah selatan dan di kolam tengah dipasang sebuah arca laki-laki. Bentuk arca-arca pancuran ini sama dengan arca-arca pancuran di permandian Belahan pada lereng timur Gunung Penanggungan (Jatim), yang merupakan padharman Raja Airlangga (1019-1049). Hanya saja air yang keluar dari arca pancuran permandian Belahan yang berwujud wanita, keluar dari susunya. Sedangkan yang di permandian Gua Gajah keluar dari kendi yang dipegang arca pancuran berwujud wanita (Ardana, 1971: 50).

Untuk mengetahui kapan dan siapa pendiri Gua Gajah dan taman permandiannya, harus dilakukan penelusuran sejarah, melalui beberapa referensi. Nama Gua Gajah diduga berasal dari nama “Lwa Gajah ing Badahulu”, seperti yang tercantum dalam kitab Nagarakertagama (1365), yang disebut sebagai tempat kedudukan seorang pembesar agama Buddha (Kempers, 1960: 39). Sedangkan Covarrubias berpendapat, bahwa nama Gua Gajah diambil dari nama arca Ganesa yang ada di dalam gua bagian barat, yang merupakan arca Dewa berbelalai gajah (Covarrubias, 1989: 177). Kemudian R. Goris berkeyakinan, bahwa nama Gua Gajah diambil dari nama sungai Petanu yang mengalir di dekat gua, yang dulu disebut sungai Gajah. Sebab kata “Lwa” dalam bahasa Jawa Kuno berarti air. Dengan demikian kata “Lwa Gajah” berarti “Air Gajah” atau “Sungai Gajah” yang sekarang disebut sungai Petanu (Ardana, 1983: 49).

Istilah “Air Gajah” sering ditemukan dalam prasasti Raja Marakata dan Raja Anak Wungsu. Dalam prasasti Sima Merayung (1071), Raja Anak Wungsu disebutkan telah menyerahkan hasil sawah di sekitar Air Gajah untuk kegiatan asrama Air Gajah. Sedangkan dalam prasasti yang dikeluarkan Raja Jayapangus tahun 1181, pertapaan Gua Gajah disebut Ratna Kunjarapada. “Kunjarapada” diperkirakan sebagai asrama Maharesi Agastya di Bali. Maharesi Agastya yang berasal dari India, memiliki asrama (pertapaan) di Mysore (India selatan) bernama “Kunyara Kunja” (Hutan Gajah). Sebab di hutan dekat pertapaannya banyak hidup gajah-gajah liar. Nama Maharesi Agastya sering disebut-sebut di awal prasasti Raja Marakata. Arca Maharesi Agastya yang sejaman dengan masa pemerintahan Raja Marakata, antara lain ditemukan di Pura Penataran Sasih, Pejeng dan pada persawahan di dekat Gua Gajah. Karena itulah diperkirakan Raja Marakata yang mendorong pembangunan asrama Gua Gajah (Sastri, 1963: 62).

Berdasarkan tipe huruf yang ada pada dinding Gua Gajah bagian dalam yang berbunyi “Kumon” dan “Sahya Wangsa”, dapat diketahui tulisan ini adalah tipe Kediri, yang banyak digunakan pada pemerintahan Raja Anak Wungsu (1049-1077). Sedangkan berdasarkan langgam arca-arca pancuran di permandian Gua Gajah, arca tersebut mirip dengan langgam arca pancuran di permandian Belahan (Jatim) dari masa pemerintahan Raja Airlangga (1019-1049). Karena itulah para ahli memperkirakan Gua Gajah dan permandiannya dibangun pada pertengahan abad ke-11 dan merupakan pusat kegiatan agama Siwa, karena di dalam gua ditemukan arca Ganesa dan tiga buah lingga, sebagai simbol pemujaan Siwa.

Namun berdasarkan beberapa peninggalan Budhis yang ditemukan di seberang sungai kecil di sebelah selatan Gua Gajah, diduga kawasan Gua Gajah telah menjadi pusat kegiatan agama Buddha pada abad ke-8. Sebab langgam arca-arca Buddha yang ditemukan, menyerupai langgam arca-arca Buddha di Candi Borobudur dari abad ke-8 (Ardana, 1983: 49).

3. Taman Gili (Klungkung)

Taman Gili adalah karya arsitektur pertamanan peninggalan Kerajaan Klungkung, yang dibangun sekitar 1710 oleh Raja I Dewa Agung Jambe bersamaan dengan pembangunan Keraton (*Puri*) Semarapura Kerajaan Klungkung. Pada mulanya Taman Gili hanya disebut “Bale Kambang”, dengan dimensi tidak begitu besar. Tetapi pada zaman kolonial Belanda, dimensinya diperbesar dan kemudian ditetapkan dengan nama “Taman Gili” pada tahun 1929 oleh Dewa Agung Oka Geg, Kepala Pemerintahan Swapraja saat itu. Restorasi besar-besaran terhadap Taman Gili pernah dilakukan pada 1930 dan 1960 (Warsika, 1986: 9). Letak Taman Gili dalam tata ruang keraton adalah di bagian timur laut keraton atau di timur halaman depan (*bencingah*) keraton Kerajaan Klungkung.

Fungsi Taman Gili di jaman kerajaan adalah sebagai taman peristirahatan dan kadang-kadang juga dimanfaatkan sebagai tempat kegiatan upacara bagi keluarga kerajaan, seperti upacara Potong Gigi. Selain itu Taman Gili juga pernah difungsikan sebagai markas Pasukan Kawal Kehormatan Istana. Dan setelah Belanda menguasai Klungkung, fungsi Taman Gili menjadi tidak jelas.

Wujud rancangan Taman Gili adalah berupa balai peristirahatan terbuka di tengah kolam (*Bale Kambang*). Pondasi bangunannya dirancang berbentuk penyu raksasa di tengah kolam segi empat. Untuk menghubungkan “Bale Kambang” dengan tepi kolam dibangun sebuah jembatan di tengah kolam bagian utara.

4. Pura Taman Sari (Klungkung)

Pura Taman Sari terletak di Banjar Sengguan, lebih kurang 500 meter di timur laut keraton Kerajaan Klungkung, serta diapit oleh Pura Penataran Agung (di sebelah selatannya) dan Pura Dalem Sagening (di sebelah utaranya).

Pura Taman Sari adalah tempat suci yang sekaligus sebagai karya pertamanan peninggalan Kerajaan Klungkung. Pura Taman Sari diperkirakan dibangun tahun 1710 bersamaan dengan pembangunan keraton Kerajaan Klungkung, saat pemerintahan Raja I Dewa Agung Jambe.

Fungsi Pura Taman Sari diperkirakan sebagai tempat suci untuk *pemasupatian* senjata kerajaan, yaitu pengisian “kekuatan gaib” bagi senjata-senjata kerajaan agar memiliki kesaktian. Hal ini diperkuat dengan keterangan penduduk, bahwa di halaman luar Pura Taman Sari sering dilakukan latihan perang-perangan oleh para prajurit Kerajaan Klungkung pada jaman dulu (Suteja, 1980: 22-26).

Struktur ruang Pura Taman Sari yang asli terdiri dari dua halaman, yaitu halaman luar yang disebut *Jabaan* dan halaman dalam yang disebut *Jeroan*. Struktur ruang seperti ini banyak ditemukan pada bangunan-bangunan suci kuna. Tetapi kini Pura Taman Sari telah dikembangkan menjadi tiga struktur ruang. Antara halaman luar dengan halaman tengah dihubungkan dengan pintu gerbang berupa *Candi Bentar*. Kemudian antara halaman tengah dengan halaman dalam dihubungkan dengan pintu berbentuk “candi kurung” (*Kori Agung*). Di halaman dalam Pura Taman Sari terdapat kolam yang mengitari bangunan *Meru* tumpang sebelas, *Meru* tumpang sembilan dan bangunan *Piasan*.

Sebagai peninggalan karya arsitektur pertamanan, Pura Taman Sari memiliki keunikan berupa pahatan arca berbentuk penyu pada dasar badan *Meru* tumpang sebelas dan arca ular/naga pada badan bangunan *Meru* tersebut. Kolam tempat suci ini bentuknya persegi dan memanjang (seperti huruf “U”) dari selatan “Kori Agung” menuju utara pada sisi barat halaman dalam (*Jeroan*), kemudian kolam berbelok ke timur di sisi utara sekaligus mengelilingi bangunan *Meru* tumpang sebelas dan bangunan *Piasan*. Dan akhirnya, bentangan kolam berakhir di bagian tenggara halaman.

Namun sayang, peninggalan purbakala ini pada Jumat 31 Juli 2009 mengalami kebakaran. Atap bangunan *Meru* di Pura Taman Sari terbakar habis. Tetapi dinding bangunan *Meru* dan *Bale Piasan* yang ada di depan bangunan *Meru* utama selamat.

IV. PEMBAHASAN

1. Keunggulan Lokal

Di era globalisasi ekonomi, informasi dan kultural dewasa ini, telah terjadi kondisi tarik menarik antara kebudayaan lokal dengan tantangan dan pengaruh globalisasi. Di satu pihak, globalisasi dianggap sebagai sebuah “peluang” bagi pengembangan potensi diri; di lain pihak, globalisasi dilihat sebagai ancaman terhadap eksistensi budaya lokal, termasuk desain-desain lokal dan keberlanjutan budaya lokal itu sendiri (Piliang, 2005: 1). Dalam situasi dilematis tersebut, upaya-upaya menciptakan “keunggulan lokal” (*local genius*) dapat dilihat sebagai strategi, agar budaya lokal dapat mengaktualisasikan dirinya di dalam konteks global, serta menghindarkan berbagai pengaruh homogenisasi budaya.

Karena itulah diperlukan berbagai pemikiran untuk menggali keunggulan lokal, khususnya di bidang seni rupa dan desain, baik pada tingkat filosofis, ekonomis, sosiologis dan kultural, sehingga diharapkan dapat membuka peluang bagi pengkayaan desain dan budaya lokal itu sendiri, melalui pengembangan kreativitas lokal dan inovasi kultural, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai dasarnya.

Upaya menciptakan keunggulan lokal dalam hal mencipta, menurut Piliang, bisa dilakukan melalui proses pendekatan kultural lokal (sesuai dengan daerah), tradisi (sesuatu yang tidak pernah berubah dari generasi ke generasi) dan *indigenous* (keunikan di suatu daerah).

Berdasarkan bukti peninggalan taman-taman kerajaan di Bali, dapat diketahui bahwa taman tradisional Bali memiliki keunggulan lokal yang berasal dari tradisi dan *indigenous*. Sumber-sumber *indigenous* taman-taman peninggalan kerajaan di Bali tersebut, memiliki filsafat lokal, pengetahuan lokal, teknologi lokal, keterampilan lokal, material lokal, estetika dan idiom lokal.

a. Filsafat Lokal

Berdasarkan bentuk, fungsi dan makna dari taman peninggalan kerajaan Bali kuna: Permandian Tirta Empul dan Taman Permandian Goa Gajah dapat disimpulkan, bahwa filosofi desainnya mengacu pada konsep taman religi. Jadi taman tersebut memiliki fungsi religius, sebab sumber mata airnya dipergunakan sebagai air suci dalam upacara keagamaan. Sedangkan airnya yang mengalir ke pancuran kolam permandian, berfungsi sebagai pembersih jasmani dan rohani umat yang bersembahyang.

Sedangkan filosofi desain taman peninggalan era Bali Madya, setelah masuknya pengaruh budaya Majapahit, khususnya untuk Taman Gili dan Pura Taman Sari di Semarapura (Klungkung), mengacu pada falsafah “Pemutaran Mandhira Giri di Ksirarnawa”.

Hal ini dapat dilihat dari adanya pondasi berbentuk penyu raksasa di tengah kolam (Taman Gili) dan adanya badan bangunan meru dilengkapi arca penyu dan naga, serta dilengkapi kolam sederhana (Pura Taman Sari).

Apabila bentuk dan struktur desain taman ini dibahas dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, maka karya desain pertamanan peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali dapat dilihat sebagai sebuah “teks”. Berdasarkan bentuk dan struktur desain taman seperti yang telah diuraikan di atas, maka dapat diketahui bahwa desain pertamanan tersebut menggunakan konsep filosofis “Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa” atau *Samudramantana*. Sebab unsur-unsur yang ada pada peninggalan-peninggalan arsitektur pertamanan tersebut sama dengan unsur-unsur yang ada dalam mitologi “Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa”. Kisah ini tercantum dalam ceritera Adi Parwa, bagian awal dari Mahabharata, yang berlagukan *palawakya*, tembang khusus untuk dewa-dewa (Budiastra, 1980: 7). Adanya unsur air, kolam air dan telaga yang luas merupakan perlambang dari Lautan Ksirarnawa. Pondasi bangunan di tengah kolam taman berbentuk penyu, merupakan perlambang penyu raksasa (jelmaan Dewa Wisnu) yang menahan dasar Gunung Mandhara/ Mandhara Giri. Bangunan taman (balai terbuka, balai peristirahatan, candi) di tengah kolam, atau pulau di tengah telaga (*gili*) merupakan perlambang Gunung Mandhara.

b. Pengetahuan Lokal

Sebagai taman tradisional, taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali memiliki pengetahuan (*knowledge*). Khusus mengenai pengetahuan tentang tanaman yang ada di dalam taman tradisional Bali, bersumber pada “Lontar Taru Premana”. Dalam lontar ini diuraikan tanaman yang memiliki fungsi obat (*usada*) dan religi. Karena itu penempatan tanaman dalam suatu tapak (*site area*) taman, akan disesuaikan antara tata nilai ruang dengan fungsi tanaman tersebut (Oka (et.al.), 1996: 12). Selain itu, taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali juga mengandung pengetahuan tentang tata cara dalam proses membangun taman, mengubah bentuk dan ruang, serta dimensi bangunan taman.

Adanya upaya penyelamatan sumber mata air (kelebutan) oleh raja Bali kuna di Permandian Tirta Empul, menyiratkan adanya pengetahuan tentang konservasi alam, khususnya menyangkut ekologi alam Bali.

Semua pengetahuan tersebut merupakan bagian dari keunggulan lokal Bali di bidang desain pertamanan atau lokal genius Bali di bidang pertamanan.

c. Teknologi Lokal

Meskipun masih sederhana, dalam peninggalan taman kerajaan-kerajaan di Bali memiliki teknologi dalam pembangunan taman. Yang paling dominan adalah teknologi penyaluran air di dalam tanah ke dalam taman. Hal ini merupakan warisan dari teknologi penyaluran air subak di Bali. Teknik penyaluran air di Taman Permandian Goa Gajah di dalam tanah, sampai kini belum diketahui sumber mata airnya.

Teknologi lokal lainnya yang menonjol pada desain taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali adalah teknologi menyangkut bangunan taman. Teknologi bangunan taman ini merupakan bagian dari teknologi di bidang arsitektur tradisional Bali. Teknologi bangunan taman ini merupakan keunggulan lokal yang menjadi lokal genius Bali.

d. Keterampilan Lokal

Keterampilan lokal Bali di bidang pertamanan, merupakan kombinasi dari keterampilan dalam membuat bangunan tradisional, dan keterampilan dalam penyaluran air yang telah lama dikuasai penduduk Bali dalam organisasi pengairan tradisional (subak). Keterampilan ini juga diperkuat oleh pengetahuan tentang tanaman tradisional, serta teknik menggubah bentuk dan ruang berdasarkan kosmologi ruang di Bali.

e. Material Lokal

Dalam perwujudannya secara umum, material taman tradisional Bali menggunakan bahan-bahan alam. Penggunaan material alami dalam taman tradisional Bali menggambarkan keserasian hubungan antara taman sebagai mikrokosmos dengan alam raya sebagai makrokosmos. Hubungan ini bisa terlihat dari unsur-unsur dalam taman yang terdiri dari lima unsur alam yang disebut *Panca Mahabhuta*, yaitu: (1) *apah*, merupakan segala unsur cair di dalam taman; (2) *teja*, merupakan segala unsur cahaya yang ada di dalam taman; (3) *bayu*, adalah udara/angin; (4) *akasa*, adalah gas/eter/angkasa yang merupakan batas imajinasi dalam ruang atau batas pandangan (cakrawala/horison/langit); (5) *pertiwi*, adalah unsur tanah atau segala unsur padat di dalam taman.

f. Estetika Lokal

Estetika taman peninggalan kerajaan Bali kuna pada awalnya nampak lebih menekankan aspek fungsi dari pada estetika. Hal ini terlihat dari kesederhanaan estetika bentuk desain Taman Permandian Tirta Empul. Perhatian terhadap estetika desain, baru terlihat pada Taman Permandian Goa Gajah. Hal ini terlihat dari adanya arca pancuran pada kolam permandian. Tetapi berdasarkan langgam arca-arca pancuran di Taman Permandian Goa Gajah, arca tersebut mirip dengan langgam arca pancuran di permandian Belahan (Jatim) dari masa pemerintahan Raja Airlangga (1019-1049). Perbedaannya hanya pada posisi air pancurannya. Di permandian Belahan, air keluar dari puting susu arca wanita. Sedangkan di permandian Goa Gajah, air tercurah dari kendi yang dibawa arca wanita.

Sedangkan estetika pada taman peninggalan Kerajaan Klungkung di era Bali Madya, estetika desainnya bersumber dari interpretasi terhadap mitologi “pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa”. Hal ini menjadi kekhasan estetika lokal taman tradisional Bali, karena telah memperoleh pengayaan desain menjadi sebuah “lokal genius”, dengan munculnya unsur-unsur dalam falsafah “Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa”.

g. Idiom Lokal

Dalam hal ini idiom adalah bentuk khas dalam suatu desain. Dari struktur bentuk desainnya, maka idiom taman kerajaan Bali kuna adalah taman permandian, yang berkaitan dengan fungsi religi dan fungsi pembersih jasmani dan rohani.

Sedangkan idiom taman peninggalan kerajaan era Bali Madya, yang dapat dilihat pada struktur bentuk desainnya, memasukkan unsur-unsur dalam mitologi “Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa” menjadi idiom-idiom baru ke dalam estetika desain taman tradisional Bali.

2. Pengembangan Desain pada Era Global

Desain taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali, sebagai taman tradisional dapat dikembangkan (rekontekstualisasi) ke dalam desain taman modern, tanpa merusak nilai-nilai

esensialnya. Agar desain taman tradisional Bali yang memiliki keunggulan lokal dapat bersaing di tengah globalisasi, maka dapat dilakukan melakukan strategi reinterpretasi dan rekontekstualisasi.

Reinterpretasi maksudnya adalah untuk memberi makna baru tanpa merusak nilai-nilai esensialnya. Dalam kaitan dengan desain taman tradisional Bali, konsep, falsafah, pengetahuan, teknologi, keterampilan, material dan estetika lokalnya, dapat direinterpretasi kemudian di aktualisasikan sesuai konteks masa kini (rekontekstualisasi).

a. Reinterpretasi dan Rekontekstualisasi

Reinterpretasi dan rekontekstualisasi terhadap desain taman era kerajaan Bali kuna, banyak dilakukan dalam bentuk pancuran-pancuran air pada desain taman modern. Beberapa akomodasi wisata di Bali, seperti Hotel Nusa Dua telah merekontekstualisasi desain pancuran air taman era Bali kuna.

Sedangkan rekontekstualisasi desain taman sebagai hasil reinterpretasi terhadap desain taman peninggalan kerajaan era Bali Madya, setelah mendapat pengaruh Majapahit, antara lain dapat dilihat dalam perwujudan desain kolam renang dan bangunan terbuka di Hotel Amandari, Kedewatan, Ubud. Wujud desain ini merupakan pengembangan taman permandian dengan konsep Taman Gili (Bale Kambang). Rekontekstualisasi desainnya merupakan interpretasi dari filosofi "Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa. Lautan Ksirarnawa diwujudkan dalam bentuk kolam renang di tepi tebing. Sedangkan Mandhara Giri diwujudkan dalam bentuk balai terbuka yang terpisah dengan tebing. Tetapi secara visual terlihat seperti taman *Bale Kambang*. Sehingga konsep ini menjadi suatu desain yang menarik.

Hal yang sama juga dilakukan pada Hotel Royal Pita Maha & Kirana Spa di Kedewatan, Ubud. Kolam dan bangunan terbuka yang dibangun di tepi tebing adalah rekontekstualisasi dari Taman Gili. Kolam air merupakan interpretasi dari Lautan Ksirarnawa. Bangunan Bale Kambang di kolam tepi tebing, merupakan interpretasi dari Mandhara Giri.

b. Strategi Pelintasan Estetik

Pengembangan desain lokal membuka peluang bagi sebuah proses pertemuan budaya, bahkan pertukaran budaya untuk menghasilkan bentuk atau desain-desain yang lebih kaya, berbeda dan beragam.

Desain taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali merupakan hasil pelintasan estetik, yang merupakan hasil dari sebuah proses pertemuan budaya. Misalnya desain arca pancuran di Taman Permandian Goa Gajah, merupakan lintas estetik budaya Bali dengan budaya Jawa di era Kerajaan Kediri dipimpin oleh Raja Airlangga. Sebab, bentuk arca-arca pancuran ini sama dengan arca-arca pancuran di permandian Belahan pada lereng timur Gunung Penanggungan (Jatim), yang merupakan *padharman* Raja Airlangga (1019-1049). Hanya saja air yang keluar dari arca pancuran permandian Belahan yang berwujud wanita, keluar dari susunya. Sedangkan yang di permandian Gua Gajah keluar dari kendi yang dipegang arca pancuran berwujud wanita (Ardana, 1971: 50).

Kemudian di era peradaban global, reinterpretasi dan rekontekstualisasi desain arca pancuran di era kerajaan Bali kuna ini, antara lain dapat dilihat pada desain pancuran air di taman Kirana Spa Hotel Royal Pita Maha, Kedewatan, Ubud.

c. Strategi Dialogisme Budaya

Dialogisme budaya merupakan proses pertemuan antar budaya yang selektif, sehingga tidak mengorbankan nilai dan identitas budaya lokal, tetapi dapat mengembangkan desain secara kreatif, penuh ekspresi kultural dan kartografi makna yang baru, kaya dan kompleks.

Konsep filosofi desain taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali, pada dasarnya juga merupakan sebuah perwujudan desain dengan strategi dialogisme budaya. Wujud desain arca pancuran di Taman Permandian Goa Gajah misalnya, merupakan hasil dialogisme budaya yang selektif dengan budaya luar, dari Kerajaan Kediri (Jatim) di masa pemerintahan Raja Airlangga.

Kemudian filosofi "Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa" yang diterapkan di Taman Gili dan Pura Taman Sari (Klungkung), merupakan hasil dialogisme budaya Hindu India dengan budaya Bali, yang diwujudkan menjadi desain Taman Gili atau Bale Kambang. Wujud Taman Gili ini kemudian direinterpretasi dan direkontekstualisasi di taman hotel dalam bentuk desain kolam di tepi tebing yang dilengkapi balai terbuka, yang terkesan menyatu, seperti di Hotel Amandari, Kedewatan, Ubud.

d. Strategi Keterbukaan-kritis

Keterbukaan kritis merupakan sikap menerima budaya luar yang positif dan menyaring yang negatif, agar budaya lokal tidak rusak. Dalam wujud desain taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali sebenarnya sudah terlihat adanya sikap "keterbukaan-kritis". Hal ini juga sama dengan contoh dalam dialogisme budaya.

e. Strategi Diferensiasi pengetahuan lokal

Diferensiasi pengetahuan lokal merupakan proses menggali (meneliti) sumber-sumber pengetahuan lokal untuk menghasilkan berbagai produk budaya yang unik dan orisinal. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menggali pengetahuan-pengetahuan lokal dan mengembangkan pengetahuan lokal yang unik dan kaya tersebut, sehingga nantinya mampu menghasilkan sesuatu yang baru atau berbeda dan orisinal.

Desain taman hotel Amandari yang dirancang oleh Peter Muler, merupakan sebuah contoh yang baik dari perwujudan desain, yang merupakan hasil dari proses diferensiasi pengetahuan lokal. Peter Muler berhasil menggali pengetahuan lokal tentang taman Bali dan mengembangkannya menjadi sebuah desain taman yang unik. Kolam dibangun di bibir tebing dan balai terbuka dibangun terpisah. Tetapi tetap menyatu dengan kolam di tepi tebing. Dan hotelnya sendiri di desain sebagai sebuah hotel berpola kampung Bali, yang dibangun pada dekade 1990-an.

f. Strategi Gaya hidup

Pengembangan desain yang bersumber dari kebudayaan lokal juga perlu memahami perkembangan gaya hidup, agar desain yang dibuat sesuai dengan perkembangan gaya hidup masyarakat penggunaannya.

Contoh wujud desain taman yang mempertimbangkan gaya hidup, banyak dapat dilihat dalam pengembangan desain taman permandian dalam wujud kolam renang pada desain kolam – kolam renang yang dilengkapi bangunan bar di tengah kolam pada hotel-hotel di Bali. Seperti yang dapat dilihat di Hotel Bali Hyatt Sanur, Kuta Beach Hotel dan di Nusa Dua Beach Hotel.

Seperti kolam permandian Hotel Nusa Dua Beach, desainnya merupakan pengembangan konsep desain Taman Gili. Bangunan semacam "Bale Kambang", dibangun di tengah kolam

renang sebagai bar, untuk memenuhi ”tuntutan gaya hidup” wisatawan asing minum-minuman beralkohol setelah berenang.

3. Nilai-nilai Universal Taman

Berdasarkan konsep dan filosofi perancangannya, taman tradisional peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali memiliki nilai-nilai universal, yang masih tetap relevan dikembangkan di era globalisasi. Nilai-nilai tersebut adalah:

a. Nilai ekologi

Pertamanan tradisional Bali sangat menghargai sumber mata air (*kelebutan*) dan memberi perlindungan (konservasi) terhadap mata air alam. Inti sari dari mitologi ”Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa”, juga menyangkut penyelamatan sumber mata air abadi (*amertha*). Jadi, taman tradisional Bali mengutamakan nilai ekologi.

b. Nilai religius

Taman peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali berfungsi untuk menunjang aktivitas religi.

c. Nilai kosmologi ruang

Struktur ruang pertamanan tradisional Bali bersumber dari filosofi ruang ”Tri Loka” atau ”Tri Bhuwana” (tiga dunia), yang terdiri dari: Alam bawah sebagai tempat hidup semua makhluk (*bhur loka*); Alam tengah sebagai alam roh suci (*bwah loka*); Alam atas yang merupakan alam sorga (*swah loka*). Alam atas dan Alam tengah sering disebut Bhwana Agung (makrokosmos) dan Alam bawah disebut juga Bhwana Alit (mikrokosmos). Struktur *Tri Loka* ini kemudian dijabarkan ke dalam struktur ruang di bumi, gunung sebagai ”alam atas”, dataran dan pemukiman sebagai ”alam tengah”, serta laut sebagai ”alam bawah”. Dalam perumahan menjadi struktur ruang Tri Mandala (3 struktur ruang: *Utama-Madya-Nista*) berorientasi pada arah gunung-laut dan terbit-terbenam matahari. Persilangan Tri Mandala yang berorientasi pada arah gunung-laut dan terbit-terbenam matahari, melahirkan konsep ruang *Sanga Mandala* (9 struktur ruang).

d. Nilai astronomi

Filosofi desain taman yang bersumber dari ”Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa”, identik dengan perputaran bumi pada sumbunya yang mengelilingi matahari, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan ruang dan waktu. Penanggalan dan perhitungan baik-buruknya hari di Bali untuk melakukan suatu kegiatan, sangat mempertimbangkan kedudukan bumi terhadap matahari (*solar system*), kedudukan bumi terhadap bulan (*lunar system*), serta kedudukan bumi terhadap bintang-bintang (*galaxy system*). Ilmu khusus tentang masalah astronomi yang berhubungan dengan watak dan perilaku manusia, serta kaitannya dengan masalah kegiatan pertanian di Bali disebut dengan *palelintangan*. Sedangkan ilmu pengetahuan khusus yang mempelajari pertemuan benda-benda langit yang berpengaruh terhadap kehidupan, terutama dalam pelaksanaan upacara (yadnya), disebut ilmu *wariga* (menuju jalan kemuliaan).

e. Nilai kesimbangan kosmos (*balance cosmologi*)

Ruang jagat raya ini diciptakan oleh Tuhan, sehingga keharmonisan dalam kehidupan jagat raya harus dijaga kesimbangannya, sesuai dengan ajaran *Tat Twam Asi* (itu adalah aku). Falsafah ruang ini menjiwai falsafah ruang *Tri Bhuwana*, yang kemudian dijabarkan ke dalam konsep *Tri Hitakarana* (keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, dengan sesama dan dengan makhluk lain, serta alam lingkungannya). Pendekatannya dilakukan ke dalam perencanaan ruang secara

makro (*macro planing*) dan perencanaan ruang mikro (*micro design*) menjadi tiga kelompok ruang (*Tri Mandala*): Utama mandala (ruang sakral); Madya mandala (ruang untuk aktivitas manusia); Nista mandala (ruang pelayanan/servis). Pengelompokan ruang ini berlaku dari lingkungan terbesar sampai elemen ruang terkecil.

V. PENUTUP

Berdasarkan bukti peninggalan taman-taman kerajaan di Bali, dapat diketahui bahwa taman tradisional Bali memiliki keunggulan lokal yang berasal dari tradisi dan *indigenous*. Sumber-sumber *indigenous* taman-taman peninggalan kerajaan di Bali tersebut, memiliki filsafat lokal, pengetahuan lokal, teknologi lokal, keterampilan lokal, material lokal, estetika dan idiom lokal.

Dari aspek filosofi desain, taman tradisional Bali mengungkapkan suatu “wacana”, bahwa desain peninggalan kerajaan-kerajaan di Bali mengandung unsur-unsur “alami” dan “buatan” yang diinterpretasikan dari unsur-unsur yang ada dalam mitologi “Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa”. Unsur-unsur “alami” dan “buatan” ini kemudian diadaptasikan ke dalam rancang bangun dari desain taman, sehingga menciptakan “ekuilibrium” antara tuntutan alam dengan manusia. Unsur ini nampak paling dominan dalam perwujudan desain, sehingga dapat menunjukkan karakter taman tradisional Bali.

Wujud desain taman tradisional Bali yang memiliki keunggulan lokal, dapat dikembangkan pada desain taman modern di tengah persaingan global tanpa merusak nilai-nilai esensialnya. Rekontekstualisasi desain taman tradisional Bali dapat dilakukan melalui beberapa strategi, sehingga mampu diciptakan desain dengan keunggulan lokal (*local genius*) berdasarkan sumber-sumber *idigenous* (kekhasan lokal), sehingga dapat memperkaya desain taman di Bali.

Konsep dan falsafah desain taman tradisional Bali, memiliki nilai-nilai universal, yang bisa memberi kontribusi positif bagi peradaban umat manusia di seluruh dunia. Seperti nilai ekologi dalam pertamanan Bali, yang menghargai sumber mata air (*kelebutan*) dan perlindungan (konservasi) terhadap mata air alam. Keberlangsungan nilai ini akan tetap terjaga, karena sumber mata air di Bali sangat berkaitan dengan nilai-nilai religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Ketut, 1991. Kupu-Kupu Kuning Menyeberangi Selat Lombok. Denpasar: Upada Sastra.
- Antoniades, 1992. *Poetics Of Architecture: Theory of Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- ASRI, No.14, Maret 1984 (Majalah interior, taman dan lingkungan). Jakarta: Eksotika Enterprise.
- Astuti, et.al., 1991. “Perkembangan Ruang Terbuka Kota Dari Forum sampai Taman rekreasi”. Bandung: Paper Mahasiswa S2 PS Studi Perancangan Arsitektur Pascasarjana ITB.
- Ayatrohaedi, 1986. Kepribadian Budaya Bangsa. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bertens, K, 1996. Filsafat Barat Abad XX : Prancis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Budiastra, 1980. Buku Pameran Werdhi Budaya I. Denpasar: Badan Pengelola Werdhi Budaya Bali.
- Dian, D Vera, 1997. Perencanaan Lansekap Kawasan Wisata Budaya Taman Tirta Gangga. Bogor: Skripsi PS Arstektur Pertamanan Jurusan Budi Daya Pertanian Fak. Pertanian IPB.

- Kleden, Leo, DR., 1997. “Sekedar pengantar Hermeneutik: Teks Dan Transformasi Kreatif”. Makalah Seminar Hermeneutik LIPI.
- Mangunwijaya, Y.B., 1988. *Wastu Citra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Onggodiputro, Aris K. 1985. *Pengantar Kepada Arsitektur Pertamanan* (edisi terjemahan). Bandung: PT Intermedia.
- Piliang, Yasraf Amir. 2005. “Menciptakan Keunggulan Lokal untuk Merebut Peluang Global: Sebuah Pendekatan Kultural” (Makalah Seminar Seni dan Desain). Denpasar: FSRD Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Raharja, 1999. *Makna Ruang Arsitektur Pertamanan Peninggalan Kerajaan-Kerajaan di Bali Sebuah Pendekatan Hermeneutik*. Bandung: Thesis Program Magister Seni Rupa Dan Disain Fak. Pascasarjana ITB.
- Ricoeur, Paul, 1974. *The Conflicict of Interpretations*. Evanston: Nortwestern University Press.
- Ricoeur, Paul, 1981. *Hermeneutics and the human sciences*, Penyunting dan Penerjemah : John B.Thompson. USA : Cambridge University Press.
- Sueta, I Wayan, Drs., 1993. *Babad Ksatria Taman Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- Sumaryono, 1993. *Hermeneutik: sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Susanta, 1994. *Laporan Studio Tugas Akhir Sarjana Arsitektur: Pengembangan Taman Ujung Sebagai Taman Wisata*. Denpasar: Jurusan Arsitektur FT Unud.
- Sutopo, Heribertus B., 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Tim Penyusun, 1987. “Sejarah Singkat Dang Kahyangan Dalem Kubontingguh”. Tabanan: Pengurus Dang Kahyangan Dalem Kubontingguh Tabanan Bali.
- Warsika, 1986. *Kertha Gosa Selayang Pandang*. Klungkung: Pemda Tk. II Klungkung.
- Widagdo, 2001. *Desain dan Kebudayaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depatemen Pendidikan Nasional.
- Wuisman, J.J.J.M., 1996. *Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*, Penyunting M Hisyam. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Ilustrasi:



Gambar/ Foto: Filosofi desain taman tradisional Bali mengacu pada mitologi “Pemutaran Mandhara Giri di Ksirarnawa”. Interpretasi mitologi ini sangat kuat pada wujud Taman Gili dan direkontekstualisasi pada kolam permandian Hotel Amandari, Kedewatan, Ubud (Sumber: Laporan Penelitian).